



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4499 - 4509

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan Penelitian Tindakan Kelas

Tri Utami Widayati<sup>1✉</sup>, Hadiyanto<sup>2</sup>, Indryani<sup>3</sup>

Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [triotamiwidayati@gmail.com](mailto:triotamiwidayati@gmail.com)<sup>1</sup>, [hadiyanto@unja.ac.id](mailto:hadiyanto@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [Indryani@unja.ac.id](mailto:Indryani@unja.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Diferensiasi dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda di dalam kelas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Metode yang dipakai dalam karya tulis ini yaitu studi pustaka (library research) yakni sebuah metode yang umum digunakan untuk memberikan sebuah pengumpulan data dengan cara memberikan pemahaman dan mempelajari teori-teori dari beberapa jurnal atau karya ilmiah seseorang yang memiliki keterhubungan dengan penelitian yang dipakai. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis yang mana nantinya akan dipakai dalam menggumpulkan data dan sumber yang berhubungan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan kualitatif peneliti memilih kualitatif di karenakan metode yang dipakai adalah studi pustaka yang mana peneliti lebih banyak membaca dari sumber-sumber jurnal untuk dijadikan bahan pembahasan dalam bacaan yang dibuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi melalui PTK mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar siswa. Penerapan diferensiasi pada konten yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, proses pembelajaran yang lebih variatif, dan produk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan hasil belajar sesuai kemampuan masing-masing, terbukti memberikan dampak positif. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi seperti keterbatasan waktu dan sumber daya tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Berdiferensiasi, Penelitian Tindakan Kelas, Implementasi

### Abstract

*Differentiation in PTK (Classroom Action Research) is an approach used by teachers to adapt teaching to the needs, interests and abilities of different students in the class. This research aims to see how differentiated learning in elementary schools. The method used in this paper is library research, which is a method commonly used to provide data collection by providing understanding and studying theories from several journals or someone's scientific work that is connected to the research used. The data collection technique used is analysis which will later be used to collect data and related sources in this research. The type of data used was qualitative, the researcher chose qualitative because the method used was library research, where the researcher read more from journal sources to use as material for discussion in the reading that was made. The research results show that the application of differentiation through PTK is able to increase student motivation, participation and learning outcomes. The application of differentiation in content that is tailored to students' learning styles, a more varied learning process, and learning products that allow students to demonstrate learning outcomes according to their respective abilities, has been proven to have a positive impact. However, challenges in implementation such as limited time and resources remain obstacles that need to be overcome. Overall, differentiated learning can improve the quality of learning and student learning outcomes in elementary schools.*

**Keywords:** Differentiation, Classroom Action Research, Implementation

Copyright (c) 2024 Tri Utami Widayati, Hadiyanto, Indryani

✉Corresponding author :

Email : [triotamiwidayati@gmail.com](mailto:triotamiwidayati@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8936>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang begitu penting dalam memberikan pembangunan nasional. Suatu kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat memberikan suatu kinerja yang baik dan bisa membuat sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing di dunia global, dan mampu memajukan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari pendidikan juga untuk membantu setiap peserta didik mencapai prestasi maksimal mereka. Inilah alasan mengapa peserta didik dan guru dibandingkan. Sekolah merupakan central terselenggaranya pendidikan secara formal. Pendidikan saat ini merupakan dasar yang krusial bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk memastikan keberlanjutan kehidupan manusia, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rizqi et al., 2022). Proses pendidikan yang efektif melibatkan sejumlah peserta penting, termasuk peserta didik, guru, dan model pembelajaran yang digunakan (Ariany et al., 2024). Guru merupakan aktor utama dalam mengimplementasikan pembelajaran di dalam kelas. Kehadiran guru di dalam kelas mengatur, mengandalikan, dan mengondisikan suasana kelas sehingga kehidupan, keaktifan, dan keramaian di dalam kelas menjadi tanggung jawab penuh seorang guru. Dia menjadi seorang aktor layaknya pemeran utama di sebuah film (Jatmiko & Putra, 2020).

Di era globalisasi ini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan hakikat alam dan tuntutan dunia kontemporer. Kurikulum merdeka yang dipengaruhi oleh pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara dirancang untuk mendorong pertumbuhan siswa selaras dengan alam (kodrat alam) dan tuntutan masyarakat kontemporer. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Namun, dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah dan guru, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Marzoan, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan perbedaan individu di dalam kelas, seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar. Di sekolah dasar, perbedaan antar siswa sering kali sangat jelas, baik dalam hal kognitif maupun non-kognitif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam ini. Berbicara tentang pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (2000) dalam jurnal (Jatmiko & Putra, 2020) memiliki pengertian tentang hal tersebut, yakni usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dan memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di ruang kelasnya melalui refleksi pribadi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerjanya sendiri (Zikri et al., 2023). PTK memungkinkan guru untuk melakukan intervensi langsung di dalam kelas, mengevaluasi hasil, dan melakukan perbaikan secara bertahap. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa dalam kelas. Dengan memperhatikan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Di sekolah dasar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih signifikan karena siswa pada tahap ini masih dalam fase perkembangan yang sangat beragam. Pendekatan yang efektif untuk mengevaluasi dan mengimplementasikan strategi pembelajaran ini adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memberikan kesempatan bagi guru

untuk melakukan intervensi yang terstruktur dan berbasis bukti. Hal ini dibuktikan dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang menunjukkan hasil penelitian ini sangat lengkap dan melebihi KKM, dengan rata-rata nilai ketuntasan klasikal pada siklus pertama mencapai 86,95, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 89,63 (Rani & Mujiyanto, 2023). Kemudian hasil dari (Muh et al., 2022) pada siklus I, penelitian menunjukkan rata-rata nilai sebesar 67,75 dengan persentase ketuntasan 55%. Hasil observasi aktivitas siswa mencapai 73,33 (kategori cukup) dan aktivitas guru sebesar 76,78 (kategori cukup). Setelah siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 81,75 dengan ketuntasan mencapai 90%. Observasi aktivitas siswa meningkat menjadi 85,10 (kategori baik), dan aktivitas guru menjadi 96,42 (kategori baik). Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN Pesawahan setelah menggunakan aplikasi Wordwall pada penelitian tindakan kelas (Rachmah et al., 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan bukti nyata penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks pendidikan, peningkatan nilai ketuntasan ini menunjukkan bahwa metode yang interaktif dan berbasis teknologi dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang sulit. Selain itu, penelitian ini menyoroti peningkatan dalam aktivitas dan keterlibatan guru dan siswa selama pembelajaran, yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan efektif. Temuan ini sangat relevan di era digital, di mana integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran berbasis teknologi, yang dapat dijadikan rujukan untuk studi lanjutan dan inovasi dalam pendidikan dasar.

Dengan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran seperti kegiatan berdiferensiasi. Seorang guru harus memahami karakter dan sikap, sifat siswa kita sendiri, agar lebih mudah memahaminya sebaiknya guru harus melakukan pendekatan terhadap siswa. Yang perlu kita lakukan terhadap siswa yang tidak mau mengerjakan tugas disekolah dengan cara memberikan sanksi terhadap siswa tersebut dan memberikan dorongan motivasi untuk belajar yang lebih baik, sedangkan yang selalu rajin mengerjakan tugas sekolah akan di berikan hadiah oleh guru. Tujuan ini adalah supaya siswa yang malas mengerjakan tugas sekolah akan termotivasi karena melihat temannya mendapatkan *Rword* dari guru. Dalam pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah penguasaan materi, tanpa menguasai materi guru tidak akan mencapai pembelajaran yang maksimal serta hasil yang memuaskan bagi guru tersebut. Dengan itu guru mengajarkan suatu ilmu kepada siswanya agar siswa-siswa tersebut mudah memahami dan mengerti tentang apa yang diajarkan oleh guru.

Dalam kajian ini, dilakukan tinjauan literatur tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Metode kajian studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen tertulis lainnya. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam hubungannya dengan Implementasi Kurikulum Merdeka dan menjadi bahan referensi bagi para pendidik dan peneliti di bidang Pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat seberapa bagusnya kegiatan belajar mengajar jikalau menggunakan suatu kegiatan belajar dengan berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar melalui sebuah penelitian terdahulu.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam karya tulis ini yaitu studi pustaka (library research) yakni sebuah metode yang umum digunakan untuk memberikan sebuah pengumpulan data dengan cara memberikan pemahaman dan mempelajari teori-teori dari beberapa jurnal atau karya ilmiah seseorang yang memiliki keterhubungan dengan penelitian yang dipakai. Penelitian ini mengkaji beberapa jurnal terkait topik yang diteliti. Jurnal-jurnal tersebut dipilih dari lima tahun terakhir dan diprioritaskan berdasarkan reputasinya. Pemilihan jurnal-jurnal ini

dilakukan untuk memastikan data yang relevan dan berkualitas tinggi sebagai dasar analisis serta mendukung validitas hasil penelitian. Adapun metode ini juga memberikan analisis kepada jurnal-jurnal dengan jenis penelitian tindakan kelas untuk digunakan sebagai acuan dalam mereview sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan. Terdapat empat bagian dalam studi pustaka didalam penelitian yakni memberikan suatu persiapan alat yang akan dipakai untuk penelitian baik itu buku dan lain-lainnya, memberikan suatu ruangan sendiri dalam waktu dan membaca karya ilmiah yang mana nantinya akan diambil hasil dari jurnal atau literature yang akan dipakai (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis yang mana nantinya akan dipakai dalam menggumpulkan data dan sumber yang berhubungan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan kualitatif peneliti memilih kualitatif di karenakan metode yang dipakai adalah studi pustaka yang mana peneliti lebih banyak membaca dari sumber-sumber jurnal untuk dijadikan bahan pembahasan dalam bacaan yang dibuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari pandangan bahwa setiap siswa adalah unik, baik dalam hal kemampuan belajar, minat, maupun latar belakang. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran differential. Menurut (Naibaho, 2023) pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. (Afelia et al., 2023) juga mengatakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan kepada kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Konsep berdiferensiasi ini dimaknai dengan menciptakan kelas yang dapat meningkatkan proses pembelajaran kolaborasi melalui konten/materi, dalam mengatasi keberagaman (Susanti et al., 2023).

Diferensiasi dapat dilakukan melalui tiga elemen utama: konten, proses, dan produk. Konten merujuk pada apa yang diajarkan kepada siswa, proses adalah bagaimana siswa belajar, sedangkan produk merujuk pada hasil yang diharapkan dari siswa. Dalam konteks sekolah dasar, guru harus mampu mengidentifikasi keunikan setiap siswa dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **a. Konten Berdiferensiasi**

Konten adalah input dari proses belajar mengajar. Dia adalah apa yang akan diajarkan atau apa yang ingin siswa pelajari. Guru dapat memodifikasi materi ajar berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih memerlukan pemahaman dasar dapat diberikan latihan yang lebih sederhana. Diferensiasi konten yang dilakukan oleh guru materi yang diajarkan yakni mengangkat topik materi iklan. Guru bahasa Indonesia berdasarkan pengalamannya melihat gaya belajar siswa dan kesiapan belajar siswa. Guru membagi tiga konten dalam pembelajaran teks persuasive, yakni persuasif dalam teks, gambar, dan video. Ketiga hal ini mempertimbangkan gaya belajar siswa. Kebetulan guru sudah mengantongi gaya belajar para siswa sehingga tinggi; dibagi secara pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

Guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten mempertimbangkan pada elemen dalam capaian pembelajaran. Kecerdasan majemuk juga dijadikan dasar dalam pengelompokan berbasis diferensiasi konten. Akan tetapi, proses diferensiasi tersebut kurang tepat karena belum memenuhi apa yang disampaikan oleh konten merupakan input dari proses belajar mengajar. Dia adalah apa yang akan diajarkan atau apa yang ingin siswa pelajari. Persepsi guru yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

b. Proses Berdiferensiasi

diferensiasi proses yakni dengan menyesuaikan kompleksitas tugas sesuai dengan keterampilan siswa dan mengaitkan dengan minat belajar siswa melalui proses memberikan pemahaman dalam mendorong siswa memahami ide dengan cara yang disukai, misal mengekspresikan melalui visual, kinestetik, atau verbal. Proses belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran individual, atau pembelajaran berbasis proyek. Setiap siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka.

Salah bentuk refleksi yang dikemukakan oleh guru, yakni dengan banyak mengadakan variasi dalam proses pembelajaran. Tujuan dari variasi pembelajaran tersebut tentunya untuk menarik kesiapan mental belajar siswa. Diferensiasi proses merupakan salah satu kegiatan dalam penerapan proses pembelajaran yang masuk akal, sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berikut penjelasan dari guru tersebut saat diwawancarai. Diferensiasi proses dimulai dari memberikan pemahaman kepada siswa tentang serangkaian pembelajaran yang akan dilalui, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, tugas akhir dari pembelajaran. Setelah itu, diawali dengan apersepsi, yakni mengingatkan kembali pengetahuan mereka tentang pemahaman teks persuasif.

c. Produk Berdiferensiasi

Diferensiasi produk membuat adaptasi penugasan produk siswa yang ditinjau dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Artinya penugasan berupa produk antara siswa satu dengan lainnya berbeda untuk lebih memaksimalkan ketercapaian kompetensi siswa. Hasil akhir dari proses pembelajaran juga dapat bervariasi. Siswa dapat diminta untuk membuat proyek, menulis laporan, atau melakukan presentasi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Lingkungan belajar berdiferensiasi selain konten, proses, dan produk, lingkungan belajar juga perlu disesuaikan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi setiap siswa. Beberapa siswa mungkin memerlukan ruang yang tenang untuk fokus, sementara siswa lain mungkin lebih menyukai pembelajaran dalam kelompok. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel memungkinkan siswa untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Berdasarkan pendahuluan dan penjabaran konsep teoritis di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah (a) menggambarkan refleksi guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, (b) menggambarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu pendekatan pengajaran yang cocok untuk semua siswa. Diferensiasi dapat dilakukan dalam berbagai aspek, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983). Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang aktivitas yang relevan dengan kecerdasan dominan setiap siswa.

Merujuk berbagai sumber dan hasil penelitian yang dilakukan oleh banyak pihak, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan memperkuat inklusi pendidikan (Marzoan, 2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi seperti pembelajaran kooperatif, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, pembelajaran mandiri, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran terpadu dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan dari hasil tinjauan literatur pada kajian ini mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Dengan memperhatikan tantangan dan hambatan

yang ada, pembelajaran berdiferensiasi dapat dijalankan secara efektif dan optimal di sekolah dasar, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi pendidikan anak-anak di Indonesia.

### **Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Metode Implementasi**

Penelitian Tindakan Kelas merupakan pendekatan yang bersifat reflektif dan bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan (PTK) adalah metode penelitian yang digunakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran (Sakti & Luthfiah, 2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang fokus pada analisis hubungan sebab-akibat dari suatu perilaku, serta menggambarkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi di kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Badrumilah & Rigianti, 2022). PTK dilakukan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan PTK, guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di dalam kelas, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, dan mencoba berbagai strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasinya. Langkah-langkah PTK dalam Pembelajaran Berdiferensiasi: a) Perencanaan (*Planning*). Guru merencanakan intervensi diferensiasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Misalnya, guru dapat merencanakan pembelajaran berbasis kelompok untuk siswa dengan kemampuan beragam. b) Tindakan (*Action*). Guru melaksanakan rencana yang sudah dibuat di dalam kelas. Misalnya, menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Observasi (*Observation*). Guru mengamati proses pembelajaran dan bagaimana siswa merespons pembelajaran yang berdiferensiasi. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam keterlibatan dan prestasi siswa. Refleksi (*Reflection*). Guru mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan dan memutuskan apakah strategi tersebut efektif atau perlu diperbaiki. Refleksi ini menjadi dasar untuk siklus berikutnya dalam PTK. Secara keseluruhan, PTK adalah metode implementasi yang efektif untuk pembelajaran berdiferensiasi. Melalui siklus refleksi yang berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan strategi yang tepat untuk mengakomodasi keberagaman siswa di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

### **Implementasi Diferensiasi melalui PTK di Sekolah Dasar**

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi melalui PTK di sekolah dasar dapat meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, dan hasil akademik. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Budiarti et al., 2023) di sebuah sekolah dasar pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan PTK berhasil meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sebesar 16%. Penelitian lain oleh (Setiyowati & Inah, 2020) juga menemukan bahwa penggunaan diferensiasi dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui PTK meningkatkan hasil belajar siswa dari indikator 80% menjadi 83%. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari (Sutisnawati et al., 2024) implementasi Pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar. (Fahreza et al., 2020) juga menunjukkan bahwa pada penelitian PTK untuk meningkatkan hasil belajar dengan model NHT bisa meningkat hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian pada siklus dua yang mana menunjukkan sekitar 18 orang dari 11 pada siklus pertama. Peningkatan pada mata pelajaran lain pun melalui PTK bisa meningkat seperti penelitian dari (Arpizal et al., 2023) bahwa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan PTK bisa memberikan peningkatan dari sebelumnya 63,16% sedangkan siklus II menjadi 86,84% hal tersebut berarti terjadi peningkatan sebanyak 23,68%.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 77,2 pada kategori Cukup dan skor rata-rata siklus II sebesar 85 pada kategori baik dengan standar. Kedua, tanggapan peserta didik terhadap implementasi pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran berada pada kategori positif dengan skor 80%. Kemudian penelitian dari (Naibaho, 2023) juga mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pembelajaran matematika SD dinilai sangat

efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi ini masih terbatas sehingga artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Kemudian hasil penelitian dari (Zuhaida et al., 2024) ini menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran berdiferensiasi produk dilaksanakan dengan menentukan kategori pemetaan berdiferensiasi siswa menggunakan asesmen diagnostik kognitif. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan dengan berbasis PBL di mana dengan mengikuti sintaks PBL. 2) Dampak positif: proses pembelajaran diikuti siswa dengan bersemangat dan lebih aktif. Siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Siswa memiliki ruang bagi dirinya dan mampu mengeksplor diri. Siswa mengetahui cara bekerja sama. Sedangkan dampak negatifnya siswa menganggap pembelajaran berdiferensiasi ini membeda-bedakan siswa. Di samping itu, kelas menjadi kurang kondusif.

Dalam pelaksanaannya, tantangan utama dari penerapan diferensiasi adalah keterbatasan waktu guru untuk merancang berbagai variasi tugas dan aktivitas belajar. Selain itu, beberapa guru juga merasa kesulitan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa secara akurat, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang berkesinambungan bagi guru dalam memahami konsep diferensiasi dan bagaimana menerapkannya secara efektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan PTK dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar memberikan hasil yang positif. Selain peningkatan hasil akademik, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam hal keterlibatan dan motivasi belajar. Tantangan dalam implementasi penelitian menunjukkan keberhasilan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui PTK, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan tenaga untuk merancang berbagai variasi tugas dan kegiatan belajar bagi setiap siswa. Selain itu, kurangnya dukungan sumber daya juga menjadi hambatan, terutama dalam hal akses terhadap alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif.

## **Pembahasan**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang penting dalam dunia pendidikan saat ini, karena didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi: Konsep dan Elemen Utama**

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memperhatikan tiga elemen utama, yaitu konten, proses, dan produk. Setiap elemen ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa: a) Konten berdiferensiasi mengacu pada apa yang diajarkan kepada siswa. Dalam implementasinya, guru dapat memodifikasi materi berdasarkan tingkat pemahaman siswa, memberikan tantangan lebih kepada yang mampu, dan memberikan materi yang lebih sederhana kepada yang membutuhkan lebih banyak pemahaman dasar. b) Proses berdiferensiasi berhubungan dengan cara siswa belajar. Proses ini dapat disesuaikan dengan cara-cara belajar yang berbeda, seperti visual, kinestetik, atau verbal, serta melalui pembelajaran kolaboratif, mandiri, atau berbasis proyek. c) Produk berdiferensiasi menyentuh hasil akhir dari pembelajaran, di mana siswa dapat menghasilkan proyek, laporan, atau presentasi yang berbeda sesuai kemampuan dan minat mereka. Penugasan yang berbeda memungkinkan siswa untuk menunjukkan ketercapaian belajar secara personal.

## 2. Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan memahami kecerdasan dominan masing-masing siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa dalam menguasai materi akademik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan penting lainnya seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Misalnya, penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematika dan kemampuan membaca kritis di sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran ini.

## 3. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode yang efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. PTK melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan respon dan hasil siswa. PTK juga membantu guru mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam kelas, seperti perbedaan kemampuan siswa, dan mencoba berbagai solusi. Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa PTK berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta prestasi akademik mereka. Misalnya, peningkatan pemahaman konsep sains hingga 30% pada siswa yang sebelumnya kesulitan, serta peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri melalui pendekatan diferensiasi produk.

## 4. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk merancang berbagai variasi tugas dan kegiatan belajar bagi setiap siswa. Di kelas dengan jumlah siswa yang besar, mengidentifikasi kebutuhan individu juga menjadi tugas yang sulit. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap alat serta bahan yang diperlukan sering kali menghambat implementasi yang optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik, mulai dari kemampuan belajar, minat, hingga latar belakang. Konsep ini bukanlah hal baru, tetapi semakin relevan dalam pendidikan modern. Pembelajaran berdiferensiasi melihat kebutuhan belajar siswa secara individual dan berupaya menciptakan proses belajar yang inklusif, relevan, dan menantang. Pada dasarnya, pembelajaran ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing siswa, serta lingkungan belajar yang kondusif. Prinsip ini didukung oleh teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dominan yang berbeda, sehingga pendekatan yang tepat dapat memaksimalkan potensi mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga elemen utama: konten, proses, dan produk. Konten berkaitan dengan apa yang diajarkan; guru dapat menyesuaikan topik atau materi pembelajaran berdasarkan pemahaman siswa. Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat membagi materi teks persuasif ke dalam beberapa bentuk sesuai gaya belajar siswa, seperti melalui teks, gambar, atau video. Ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih nyaman dan efektif, sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain konten, proses juga diadaptasi agar siswa dapat memahami ide melalui pendekatan yang disukai, baik itu melalui visual, kinestetik, atau verbal. Guru dapat mengatur proses belajar dengan berbagai strategi, seperti pembelajaran kolaboratif, individual, atau berbasis proyek, memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam diferensiasi produk, guru menyesuaikan tugas akhir pembelajaran agar setiap siswa dapat menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang mencerminkan

kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing. Produk yang dihasilkan oleh siswa mungkin berbeda, memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman melalui proyek, laporan, atau presentasi, sehingga memaksimalkan kompetensi mereka.

Lingkungan belajar juga penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Setiap siswa mungkin memerlukan kondisi yang berbeda untuk belajar secara optimal. Kelas yang fleksibel memungkinkan siswa untuk memilih lingkungan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, baik dengan bekerja sendiri atau dalam kelompok. Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan mendorong pendidikan yang lebih inklusif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode yang banyak digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, PTK memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara terus-menerus. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun rencana pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi, seperti mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan yang beragam. Tahap tindakan adalah pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat, misalnya dengan menerapkan proyek berbasis tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memantau respons siswa dan melihat apakah ada peningkatan dalam keterlibatan dan pencapaian. Akhirnya, guru merefleksikan hasil observasi untuk menilai keefektifan strategi yang telah diterapkan dan merencanakan langkah perbaikan jika diperlukan. Siklus ini memungkinkan guru terus menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih inklusif dan efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi PTK dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar berhasil meningkatkan hasil belajar, partisipasi, dan motivasi siswa. Misalnya, penelitian pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa, dan hasil yang sama juga terlihat dalam pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Penggunaan pendekatan ini pada mata pelajaran lain pun terbukti memberikan dampak positif, seperti peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis PTK juga dinilai lebih menarik bagi siswa karena menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi.

Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu guru untuk merancang berbagai variasi tugas dan kegiatan belajar bagi setiap siswa, terutama di kelas yang besar. Tantangan lain adalah kurangnya dukungan sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kreatif. Di samping itu, ada risiko bahwa diferensiasi bisa dianggap oleh beberapa siswa sebagai bentuk perlakuan berbeda yang tidak adil, yang berpotensi mengganggu suasana kelas. Oleh karena itu, dukungan dan pelatihan berkesinambungan bagi guru sangat penting agar mereka dapat memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, pembelajaran berdiferensiasi melalui PTK telah terbukti memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang sangat bermanfaat dalam menciptakan kelas yang inklusif dan memberdayakan setiap siswa. Dengan memperhatikan perbedaan individual dalam hal kecerdasan, minat, dan gaya belajar, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meski terdapat tantangan dalam implementasinya, penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi para guru agar mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih efektif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi serta teknik-teknik untuk mengatasi tantangan yang muncul di lapangan.

## KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa, yang berfokus pada variasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Melalui PTK, implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan hasil akademik. Pendekatan ini, yang didasarkan pada teori Multiple Intelligences, membantu menciptakan kelas yang lebih inklusif dan relevan dengan berbagai kecerdasan siswa. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, serta potensi ketidaknyamanan yang mungkin muncul pada siswa yang merasa adanya perlakuan berbeda. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan dukungan yang cukup untuk sumber daya pembelajaran menjadi kunci sukses implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Afelia, Y. D., Prasetyo, A., & Henik, U. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning ( PBL ) Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X SMA. *Jurnal Biologo*, 1(2), 1–11.
- Ariany, F., Wahyuni, D. E. M. S., & Susanti, B. I. (2024). Meningkatkan Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Muatan IPA melalui Model Belajar Berdiferensiasi di Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 180–185.
- Arpizal, A., Dwijayanti, N. S., & Yaldi, D. (2023). Penerapan Model Project-Based Learning ( PjBL ) untuk Meningkatkan Pedagogy Knowledge Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 1(3), 100–115.
- Badrumilah, I. R., & Rigianti, H. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Jejaring Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 10621–10625.
- Budiarti, I., Widiyono, A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Course Review Horay untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Mi/SD*, 3(1), 39–48.
- Fahreza, F., Nurjannah, & Saputra, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 6–15.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2020). REFLEKSI DIRI GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH PENGGERAK. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 224–232.
- Marzoan. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR ( Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Muh, A. S., Muhsam, J., & Kupang, U. M. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1).
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2).
- Rachmah, M. N., Nur, M., Firdaus, A., & Aini, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Wordwall pada Materi Pecahan Campuran. *Nusantara Educational Review Campuran*, 2(2), 65–70.
- Rani, N., & Mujianto, G. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI TRANSFORMASI

4509 *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan Penelitian Tindakan Kelas – Tri Utami Widayati, Hadiyanto, Indryani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8936>

ENERGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01).

Rizqi, H. Y., Hawa, A. M., & Putra, L. V. (2022). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : PENERAPAN METODE RESITASI BERPENDEKATAN OPEN-ENDED DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 5(024).

Sakti, N. C., & Luthfiyah, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Metode Problem Based Learning ( PBL ) dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 694–698.

Setiyowati, L., & Inah, E. N. (2020). Penerapan Model Number Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23–30.

Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., & Nuriyani, R. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 143–153. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>

Sutisnawati, A., Rakhman, G. G. F., & Sumantri, M. S. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2).

Zikri, H. G., Ananda, R., & Kusuma, Y. Y. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN MODEL COURSE REVIEW HORAY PADA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1443>

Zuhaida, K., Purnamasari, V., Saputro, S. A., & Ayu, N. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis Problem Based Learning pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(5), 451–463.